

## Analisis *Multiplier Effect* Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas

Ayu Rakhmi Tiara Hamdani<sup>1</sup>, Dewi Rachmawati<sup>2</sup>, Yesi Pandu Pratama Wibowo DC<sup>3</sup>, Jati Paras Ayu<sup>4</sup>, Siti Adelita Raif<sup>5</sup>

LSPR Institute of Communication and Business, ayu.rth@lspr.edu

### ABSTRACT

*Labuan Bajo is a super priority tourism destination launched by the government in 2019 to accelerate the development of Indonesian tourism. So, it does not only rely on Bali as the main tourist destination. Tourism development is aimed at sustainable development in order to provide benefits now and in the future. In addition, sustainable development also has a positive impact on society, especially the economy. This study aims to measure the multiplier effect of the economy in Labuan Bajo tourism. How tourism results provide direct, indirect and additional benefits for the Labuan Bajo community. The research method applied in this study is a descriptive qualitative method through in-depth interviews with 17 informants consisting of the Labuan Bajo regional government, tourism business actors, workers, tourism awareness groups, tourists and local communities. The multiplier effect value is calculated to determine the increase in the Labuan Bajo community's economy. The results of the study show that tourism development in Labuan Bajo as a super priority tourism in Indonesia is growing rapidly, which is marked by an increase in both domestic and foreign tourists. This also has an impact on increasing regional income, as well as the economic impact on the local community. Through the calculation of the multiplier effect, it can be seen that tourism has an impact on improving the community's economy. The distribution of tourists in tourist destinations is focused on the Komodo National Park area. So that the economic cycle has a direct impact on the waters. This is certainly an input for policy makers to develop other tourism potentials, both natural and cultural, so that the economic more impactful for entire Labuan Bajo community, West Manggarai Regency.*

**Keywords:** *Multiplier Effect, Sustainable Tourism, Labuan Bajo, Super Priority Destination, Economic Impact*

### ABSTRAK

Labuan Bajo adalah destinasi pariwisata super prioritas yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2019 untuk mengakselerasi pengembangan wisata Indonesia. Sehingga tidak hanya mengandalkan Bali sebagai tujuan wisata utama. Pengembangan pariwisata ditujukan untuk pengembangan berkelanjutan guna memberikan manfaat sekarang dan masa yang akan datang. Selain itu pembangunan berkelanjutan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak perekonomian berganda (*multiplier effect*) dalam pariwisata Labuan Bajo. Bagaimana hasil pariwisata memberikan manfaat langsung, tidak langsung juga tambahan bagi masyarakat Labuan Bajo. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap 17 informan yang terdiri dari pemerintah daerah Labuan Bajo, pelaku usaha pariwisata, tenaga kerja, kelompok sadar wisata, wisatawan dan masyarakat lokal. Nilai efek berganda dihitung untuk mengetahui peningkatan ekonomi masyarakat Labuan Bajo. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pariwisata di Labuan Bajo sebagai pariwisata super prioritas di Indonesia berkembang pesat yang ditandai dengan peningkatan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini juga berimbas pada peningkatan pendapatan daerah yang meningkat, juga dampak ekonomi pada masyarakat lokal. Melalui penghitungan *multiplier effect* dapat diketahui bahwa adanya pariwisata

berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Penyebaran wisatawan di destinasi wisata terfokus pada kawasan Taman Nasional Komodo, sehingga perputaran ekonomi berdampak langsung pada kawasan tersebut. Hal ini tentunya menjadi masukan bagi pemangku kebijakan untuk mengembangkan potensi wisata lain baik alam dan budaya agar dampak ekonomi dapat lebih dirasakan oleh seluruh masyarakat Labuan Bajo kabupaten Manggarai Barat.

**Kata Kunci: Efek Berganda, Pariwisata Berkelanjutan, Labuan Bajo, Destinasi Super Prioritas, Dampak Ekonomi**

*Naskah diterima: 29 Desember 2024, direvisi: 08 Februari 2025, diterbitkan: 12 Februari 2025  
DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10085>*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi suatu negara, daerah dan masyarakat, tidak terkecuali di Indonesia. Perkembangan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah dan juga menumbuhkan ekonomi bagi masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung (Fauzi dan Witarti, 2023).

Berdasarkan pada *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata yang saat ini dikembangkan adalah pariwisata berkelanjutan. Artinya pariwisata sebagai aktivitas yang dapat memberikan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan baik saat ini maupun masa yang akan datang. Namun, dalam pelaksanaannya tetap mempertimbangkan kepentingan dari wisatawan, lingkungan, dan juga masyarakat setempat. (Sabila dan Tiara, 2024) strategi dan kebijakan yang diambil harus memperhatikan daya tarik wisata, budaya masyarakat dan juga keinginan pasar, sehingga pengembangan pariwisata harus berpegang pada beberapa prinsip berkelanjutan (*sustainability*) pariwisata sendiri, partisipasi masyarakat (*community based tourism development*) dan juga daya dukung lingkungan pariwisata (*environment carrying capacity*) yang pada akhirnya pengembangan pariwisata tetap menjaga kelestarian lingkungan (Adie dan Arianti, 2022).

Berdasarkan rencana induk pariwisata nasional tahun 2010 -2025 yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No 50 tahun 2011, disebutkan bahwa sebagai fondasi

pengembangan pariwisata guna meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi yang mampu menjadikan pariwisata sebagai penggerak ekonomi nasional. Pengembangan pariwisata Indonesia ditujukan agar dapat mempercepat pertumbuhan sektor wisata dan menggali serta menampilkan potensi wisata yang kaya di Indonesia selain Bali. Pada tahun 2016 pemerintah menetapkan 10 Bali baru sebagai destinasi wisata, yang terdiri dari Mandalika, Labuan Bajo, Bromo Tengger Semeru, Kepulauan Seribu, Danau Toba, Wakatobi, Borobudur, Tanjung Lesung, Morotai dan Tanjung Kelayang. Kemudian pada tahun 2019 pemerintah memfokuskan pengembangan pariwisata hanya menjadi 5 destinasi super prioritas atau disebut dengan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) yang terdiri dari destinasi yaitu Borobudur, Labuan Bajo, Likupang, Mandalika dan Danau Toba (Kemenparekraf, 2020).

Labuan Bajo Flores yang ditetapkan sebagai destinasi super prioritas meliputi 11 Kabupaten dan kawasan Cagar Biosfer Komodo serta wilayah otorita seluas 400 hektar di Labuan Bajo yang masuk dalam program proyek strategis pariwisata nasional (Anj, et al 2020). Adanya penetapan status tersebut, mendorong pengembangan kepariwisataan yang diikuti dengan sejumlah program pemerintahan guna mengembangkan pariwisata Labuan Bajo (Sugiarto dan Gusti, 2020). Labuan Bajo memiliki potensi wisata yang komplit, keindahan alam daratan maupun pantai maupun bawah laut, juga kaya akan budaya. (Widiati dan utami, 2023). Untuk menangani hal ini kemudian dibentuklah Badan

Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) yang mengupayakan agar pariwisata Labuan Bajo tidak hanya berkelas lokal tetapi kelas dunia. Sehingga pembangunan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan lokal maupun mancanegara (Kiwang dan Arif, 2020).

Daya tarik wisata utama Labuan Bajo adalah satwa Komodo yang hanya ada di Taman Nasional Komodo dan telah terdaftar sebagai situs warisan dunia UNESCO di tahun 1991. Kemudian, perkembangan wisata bahari menjadi tujuan utama juga yakni mengitari pulau Rinca, Pulau Padar, Pulau Bidadari, dan lainnya, selanjutnya air terjun Cunca Wulang, Gua rangko, Gua Batu Cermin, Bukit Cinta Pantai Pink dan banyak potensi wisata lainnya.

Akselerasi pengembangan pariwisata terlihat dengan dibangunnya infrastruktur Labuan Bajo, pengembangan atraksi, aksesibilitas, akomodasi bandara, hotel yang akan memudahkan wisatawan dalam berwisata. Percepatan pengembangan dimaksudkan untuk mempercepat laju ekonomi, penguatan sumberdaya manusia, digitalisasi, investasi terutama atraksi wisatanya sendiri. Daya dukung pemerintah pusat terhadap Labuan Bajo pun sangatlah banyak dengan bermunculan investasi pengembangan pariwisata, begitu pula menyuntik kunjungan dengan banyaknya kegiatan baik nasional maupun internasional, salah satunya adalah dengan penyelenggaraan KTT ke 42 ASEAN bulan Mei 2023 yang sukses menjadi ajang mempromosikan Labuan Bajo ke mancanegara. ”KTT ASEAN menjadikan suatu momen untuk menjadi tuan rumah dan memamerkan keindahan Labuan Bajo kepada dunia”, kata Presiden Joko Widodo dalam pembukaan (KTT ASEAN, 2023). Perhelatan ASEAN di Labuan Bajo juga menjadi ajang membentuk *national branding* pariwisata Indonesia dengan memperkenalkan destinasi wisata unggulan, budaya, serta kuliner kepada para tamu negara yang hadir dan 88 % mendapatkan respon yang positif. Hal ini dapat terlihat dengan peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2023 (Benge dan

Istiani, 2023).

Infrastruktur yang didukung pemerintahan dalam mempercepat pengembangan pariwisata Labuan Bajo, seperti penataan pelabuhan penyeberangan di pulau Kelor, Padar, Rinca. Juga dengan pengadaan jalan, instalasi air dan listrik, juga fasilitas kesehatan sampai dengan pengelolaan sampah, yang dapat diwujudkan dengan kerjasama dan kolaborasi untuk menjadikan destinasi super prioritas yang dapat menjadi alternatif wisata selain Bali yang sudah mendunia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martayadi & Supriyadi, 2024), bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan juga harus memperhitungkan aspek lingkungan yang lestari dan pengembangan perekonomian masyarakat.

Adapun data tingkat kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo dari tahun ke tahun terus meningkat, dibawah ini dipaparkan tabel untuk tingkat kunjungan 4 tahun terakhir ke Labuan Bajo.

**Tabel 1.** Jumlah dan Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Labuan Bajo 2020 -2023

Tabel 1  
Jumlah dan Pertumbuhan Kunjungan wisatawan Labuan Bajo 2020 -2023

	2020	2021	2022	2023
Wisatawan Nusantara	15.031	6.129	42.916	139.036
Wisatawan Mancanegara	64.917	136.836	216.658	142.965
Jumlah Total Wisatawan	<b>79.948</b>	<b>142.965</b>	<b>259.574</b>	<b>355.836</b>
Pertumbuhan	<b>45.2 %</b>	<b>78.8 %</b>	<b>81.5 %</b>	<b>37.1 %</b>

Data : BPS Nusa Tenggara Timur 2023

Pada tabel 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah wisatawan pasca pandemi Covid 19 dengan pertumbuhan kunjungan wisatawan yang sangat signifikan dan pada tahun 2023 yaitu sebanyak 355.836 wisatawan. Seperti kita ketahui bersama bahwa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi perkembangan pariwisata Indonesia sebagaimana pada penelitian (Wahyuni, 2021; Utami & Kafabih, 2021; Amrita et.al, 2021; dan Pujianto, 2023). Peningkatan jumlah wisatawan ini melebihi target yaitu 35.000 dan dapat terlihat terjadi kenaikan untuk wisatawan mancanegara, yang sebelumnya didominasi oleh wisatawan

domestik. Adanya peningkatan jumlah wisatawan diharapkan berdampak pada masyarakat. Dalam beberapa penelitian disebutkan adanya perkembangan pariwisata Labuan Bajo yang berkelanjutan tentunya harus dirasakan oleh masyarakat setempat dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Swiss Contact di tahun 2016, bahwa terjadi peningkatan ekonomi kontribusi dan dampak langsung pada masyarakat secara ekonomi dengan adanya peningkatan ekonomi juga terbukanya lapangan kerja, namun perlu diperhatikan pembangunan lebih lanjut agar perekonomian dapat dirasakan langsung masyarakat (Elmer, 2016).

Adapun capaian pendapatan daerah Labuan Bajo didapatkan dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Manggarai Barat yang didapatkan dari retribusi daerah sektor pariwisata, yang bersumber dari pungutan tiket masuk kepada wisatawan di sejumlah destinasi wisata di Manggarai Barat pada tahun 2023 hanya sebesar Rp 6 miliar lebih dari target Rp 11 miliar. Menurut Kepala Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif dan Kebudayaan (Disparekraf Bud) Manggarai Barat, di Labuan Bajo, sementara pada tahun 2022, dari total Rp 9,4 miliar retribusi pariwisata, sebanyak Rp 8,7 miliar lebih dari pungutan retribusi di TN Komodo. Sisanya pungutan retribusi di sejumlah objek wisata yang dikelola Disparekraf Bud Manggarai Barat.

Pengembangan pariwisata secara lokal juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perekonomian masyarakat sekitar seperti pembuatan rumah makan, penginapan, juga usaha yang mendukung pariwisata lainnya seperti penyewaan peralatan snorkeling dan lainnya yang secara langsung berdampak pada pembukaan mata pencaharian bagi masyarakat sekitarnya. Perkembangan hotel mulai 63 hotel hingga di tahun 2023 menjadi 111 hotel (BPS Nusa Tenggara Timur, 2023).

Jika kegiatan pariwisata bergulir dengan baik maka akan dapat memberikan dampak yang berganda (*multiplier effect*) yang dapat memberikan dampak positif dan

bermanfaat bagi ekonomi daerah juga tingkat kesejahteraan masyarakat setempat (Subur, et al 2020). Guna menghitung dampak ekonomi yang terjadi, maka perlu ditelaah sejauh mana dampak ekonomi berganda (*multiplier effect*) yang timbul akibat pariwisata di Labuan Bajo. Hal ini dapat dilakukan dengan identifikasi pada kegiatan pariwisata, pelaku usaha, wisatawan, dan tenaga kerja di Labuan Bajo.

Penelitian mengenai *multiplier effect* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain seperti yang dilakukan oleh (Al Fajar et.al, 2024) yang menganalisis *multiplier effect* pariwisata di Malioboro. Juga (Ikadarny et.al., 2024) mengenai Desa Wisata Rammang-Rammang di Maros, Sulawesi Selatan. Serta penelitian *multiplier effect* lainnya oleh (Ramadhan & Rifani, 2022) yang meneliti pariwisata Pantai Meleura di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Cukup banyak penelitian lainnya terkait *multiplier effect* dalam pariwisata, namun belum ada yang meneliti dengan lokasi di Labuan Bajo yang merupakan salah satu dari lima destinasi wisata super prioritas. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *multiplier effect* kegiatan pariwisata berkelanjutan pada objek wisata Destinasi Super Prioritas Labuan Bajo.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pariwisata Berkelanjutan**

Berdasarkan pada *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan pariwisata yang dapat memberikan dampak bagi masyarakat lokal baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak hanya untuk saat ini tetapi dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Peningkatan dampak positif dari industri pariwisata untuk masyarakat lokal, sebagai tuan rumah dari kegiatan pariwisata. Juga didefinisikan pembangunan pariwisata yang memberikan dukungan pada ekologi kelestarian alam dan lingkungan dan juga layak secara ekonomi dan sosial (Karanovic, 2021).

Guna menjaga keberlanjutan diperlukan kerjasama dan kolaborasi antar pihak yang berkepentingan yaitu masyarakat, pelaku

wisata juga pemerintahan, yang semuanya harus bertanggung jawab dan peduli sehingga penerapan pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan secara menyeluruh dan terpadu (Hall, C.M, 2019).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan harus berpedoman pada hal sebagai berikut:

- a. Menggunakan sumber daya lingkungan yang menjadi kunci pengembangan wisata, harus terjaga proses ekologi, membantu melindungi alam keragamannya.
- b. Menghormati keaslian kehidupan sosial dan kebudayaan dari masyarakat, membantu melestarikan kehidupan peninggalan budaya, nilai-tradisional dan berkontribusi untuk pemahaman dan toleransi antar budaya.
- c. Memantau pertumbuhan ekonomi jangka panjang, yang dapat bermanfaat secara sosial ekonomi bagi semua pihak yang berkepentingan secara adil termasuk didalamnya pekerjaan yang stabil, kesempatan mendapatkan pekerjaan yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemiskinan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan berunsur pada pencegahan dan pembenahan jika dibutuhkan. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan juga harus tetap menjaga tingkat kepuasan yang tinggi dari wisatawan, memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman yang berarti, namun juga tetap menumbuhkan kepedulian dan mempromosikan penerapan pariwisata yang berkelanjutan pada semua pihak termasuk wisatawan.

Pengembangan pariwisata yang dibangun pemerintah tentunya melibatkan unsur masyarakat lokal, dengan data yang sampai saat ini ada 11 MoU dengan kabupaten guna mencanangkan program-program kerja sebagai *Integrated Tourism Master Plan* (ITMP) lebih melokal, Kemenparekraf menetapkan 4 strategi pengembangan lahan otorita Labuan Bajo dikategorikan menjadi:

- a. Atraksi Budaya: keunikan dan keanekaragaman budaya Labuan Bajo

Flores.

- b. *Leisure & Entertainment* sebagai pusat kegiatan pariwisata dengan berbagai kegiatan hiburan dan kegiatan layanan *self treatment*.
- c. *Adventure*, yaitu berkaitan dengan petualangan alam yang memberikan pengalaman yang unik dan positif.
- d. *Wild Life*, adanya cagar alam dan komodo, binatang langka menjadikan Labuan Bajo sebagai ekosistem kehidupan alam liar yang harus dijaga dan lestarian namun dapat menjadi daya tarik wisata.

### **Dampak Ekonomi Pariwisata**

Pariwisata sangat erat kaitannya dampak ekonomi, menurut (Liu et al., 2022) bahwa terjadi indikator pengembangan sosial ekonomi diantaranya adalah peningkatan pendapatan masyarakat, kesehatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan pengembangan struktur ekonomi dengan bertambahnya aktivitas lain seperti restoran, penginapan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata.

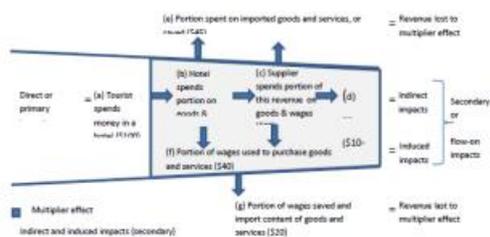
Pendapat lain tentang dampak ekonomi pariwisata adalah adanya pengaruh keseimbangan baik positif maupun negatif yang terlihat dan terukur dengan dampak yang langsung, tidak langsung sebagai dampak primer juga efek induksi sebagai dampak sekunder. Dampak total ekonomi pariwisata dikatakan sebagai total jumlah dari pengaruh langsung atau tidak, yang diukur melalui pengeluaran total, hasil penjualan, penghasilan tambahan, kenaikan tenaga kerja dan nilai tambah (Baggio, 2019).

### **Multiplier Effect**

Kontribusi pendapatan pariwisata yang berasal dari pengeluaran pariwisata dan lapangan kerja sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional sangat penting. Pengeluaran yang dilakukan wisatawan untuk akomodasi, makanan, hiburan, transportasi dan usaha lain merupakan pendapatan sektor pariwisata dan dampak ekonomi yang ditimbulkan dianggap sebagai dampak utama (Ramadan 2020).

Pengeluaran tersebut menimbulkan dampak peningkatan biaya pada sektor lain

ekonomi, arah dampak ini bergantung pada hubungan lintas sektoral dan tahap awal distribusi pengeluaran pariwisata. Pengeluaran pariwisata terbagi menjadi 4 kelompok yaitu akomodasi, makanan, transportasi dan pembelian lainnya. Setiap kali ada pendapatan yang diperoleh dalam perekonomian berubah, maka akan merupakan pajak baru dan pengeluaran baru. Sementara sebagian pendapatan dikeluarkan sisanya terus berputar. Semakin banyak uang berpindah tangan, maka semakin tinggi pendapatan dan pengaruh pengganda, proses ini akan terus berlanjut sampai pengaruh pendapatan awal yang semakin berkurang menjadi nol. Gambar proses pendapatan pengganda dalam pariwisata, menunjukkan peredaran pengeluaran langsung yang berturut-turut oleh wisatawan pengeluaran langsung dalam sirkulasi ini. Nilai *multiplier* ekonomi adalah nilai yang memetakan alur pengeluaran wisatawan yang akan berlanjut menjadi pengeluaran lainnya yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan aktivitas ekonomi pada masyarakat lokal. Terdapat 3 efek berganda yaitu secara langsung, tidak langsung, dan lanjutan yang menjadi dasar penghitungan nilai ekonomi guna membuat perkiraan dampak ekonomi pada tingkat lokal.



**Gambar 1.** Alur *Multiplier Effect* (Uguz, 2016)

Pengukuran *multiplier effect* dalam pariwisata adalah proses tentang bagaimana kegiatan pariwisata memberikan pengaruh tidak hanya pada sektor ekonomi yang langsung terkait dalam industri pariwisata, tetapi juga industri yang pada industri yang tidak terkait langsung dengan pariwisata. Analisis dampak ekonomi kegiatan wisata terkait dengan elemen-elemen penghasilan, penjualan dan tenaga kerja di daerah kawasan wisata yang terjadi akibat kegiatan pariwisata

(Remmer, 2016).

(Aditama, 2024), menyatakan bahwa pengeluaran dapat dianalisis sebagai berikut:

- Pengeluaran langsung yaitu yang dibeli atau diberikan wisatawan atas barang dan jasa pada akomodasi, tempat makan minum, toko, fasilitas lain yang digunakan saat beraktivitas wisata.
- Pengeluaran tidak langsung, adalah transaksi bisnis hasil pengeluaran langsung oleh pemilik usaha dari *supplier* lokal, pembelian yang dilakukan oleh *supplier* lokal, dan pembelian secara borongan.
- Pengeluaran induksi, adalah peningkatan pengeluaran konsumen yang merupakan hasil dari pendapatan tambahan pribadi dari pengeluaran langsung.

Dampak *multiplier* ekonomi adalah bagaimana perputaran uang pengeluaran wisatawan yang menstimulasi pengeluaran lebih lanjut yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar destinasi wisata. Pengukuran dampak ekonomi pariwisata pada masyarakat lokal diukur melalui 2 jenis tipe pengganda sebagai berikut :

- Keynesian Local Income Multiplier*, nilai yang ditunjukkan besaran pengeluaran wisatawan pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar tempat wisata.
- Ratio Income Multiplier* adalah nilai besaran dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran wisatawan terhadap keseluruhan ekonomi masyarakat di tempat wisata

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian untuk menjelaskan secara cermat mengenai situasi dalam uraian kalimat yang mengeksplorasi dampak ekonomi masyarakat Labuan Bajo. Menurut (Moleong, 2018), penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan dengan sistematis karakter objek yang diteliti, melalui pendekatan kualitatif yang dialami oleh subjek seperti

persepsi, motivasi juga perilaku juga tindakan yang secara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa dalam konteks khusus memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengambilan data dilakukan terhadap 17 informan yang digali informasinya secara mendalam melalui wawancara mendalam. Informan terdiri dari pihak pemerintahan, tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata, pegawai hotel, masyarakat lokal yang berjualan barang maupun jasa, dan juga wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo. Lebih lengkap mengenai identitas informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1.** Informasi Informan Penelitian

No.	Nama Inisial	JK	Keterangan
1.	SJ	L	Kepala Dinas Pariwisata Kab. Manggarai
2.	SM	L	Sekretaris Bappeda Kab Manggarai Barat
3.	I	L	Kepala TNK
4.	F	L	Kepala Badan Otorita Pengelola Labuan Bajo
5	SS	L	Tokoh Masyarakat Golo Bilas
6	D	L	Tokoh masyarakat Golo Mori
7	T	L	Penjual kain asongan labuan bajo
8	F	L	ABK kapal phinisi
9	NR	L	ABK speedboat
10	H	L	Penjual kios di pulau Padar
11	ST	L	Penjual kios di Loh Liang
12	TH	P	Penjual makanan di Pink Beach
13	A	L	Pengusaha Tour, guide dan mantan ranger komodo
14	Y	P	Wisatawan asing
15	VH	P	Pegawai hotel di labuan bajo
16	TA	P	Wisatawan domestik
17	M	P	Penjual kios makanan di Loh Liang

Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan analisis terhadap keseluruhan data yang diambil dari para informan menggunakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman, dalam (Sugiyono, 2019), dilakukan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, kemudian penyusunan sesuai dengan kerangka yang telah disusun sebelumnya serta interpretasi data sehingga dapat memberikan hasil yang komprehensif mengenai *multiplier effect* pariwisata Labuan Bajo.

### Perhitungan Analisis Dampak Berganda (*Multiplier Effect Analysis*)

Dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai dampak yang dilakukan pada masing-masing kelompok pelaku kegiatan wisata. Kelompok pertama adalah pelaku usaha lokal yang menyediakan barang dan jasa di kegiatan wisata. Informasi yang terkait dengan dampak ekonomi adalah melalui proporsi perputaran uang dari pengeluaran pengunjung ke unit usaha di sekitar destinasi wisata, proporsi kesempatan kerja yang tercipta, dan arus perputaran uang terhadap tenaga kerja lokal, *supplier*, investor, pajak, bahan baku yang dibutuhkan, dan perencanaan investasi masa yang akan datang. Kelompok terakhir adalah informasi dari masyarakat lokal tentang manfaat juga biaya yang dikeluarkan dari aktivitas pariwisata yang ditimbulkan, sejauh mana mereka merasakan manfaat juga menilai sumber daya yang tersedia. Pengukuran dampak diperhitungkan melalui rumus *multiplier effect* sebagai berikut :

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D + N + U}{E}$$

$$\text{Rasio Income Multiplier, Tipe 1} = \frac{D + N}{D}$$

$$\text{Rasio Income Multiplier, Tipe 2} = \frac{D + N + U}{D}$$

Keterangan :

E : pengeluaran wisatawan

D : pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E

N : pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E

U : pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E

Kriteria Penilaian melalui:

- Jika nilai kurang dari atau sama dengan nol ( $\leq 0$ ), dinyatakan bahwa destinasi wisata tersebut belum memberikan dampak positif ekonomi pada masyarakat.
- Jika nilai antara angka nol dan satu ( $0 < x < 1$ ), berdampak rendah.
- Jika nilai lebih besar atau sama dengan satu ( $\geq 1$ ), maka destinasi wisata telah mampu berkontribusi positif atas perekonomian masyarakat sekitarnya

(Denny, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat didasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai, Labuan Bajo yang terletak di kabupaten Manggarai Barat terdiri dari perairan dan kawasan daratan seperti kebun dan sawah. Labuan Bajo merupakan salah satu dari 9 desa yang berada di kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Sejarah perkembangan pariwisata di Labuan Bajo bermula dengan adanya satwa komodo yang bagi masyarakat Labuan Bajo biasa saja, namun ternyata hal tersebut menjadi daya tarik untuk wisatawan datang berkunjung. Akhirnya, pada tahun 1991 dinobatkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2013 diadakan Sail Komodo yang menjadi momentum berdatangnya wisatawan melihat keindahan Labuan Bajo. Dengan ditetapkannya sebagai destinasi super prioritas pada tahun 2019 menjadikan daerah ini banyak mendapat bantuan pengembangan pariwisata dari pusat serta banyaknya investor berdatangan. Hal ini tentunya menjadikan daerah ini berkembang pesat dan membuat warga harus bersiap agar tidak menjadi tamu di rumahnya sendiri. Terlebih daerah Labuan Bajo ini mempunyai beragam penduduk yang terdiri dari beberapa suku yaitu Suku Bajo berada di pesisir pantai, Suku Manggarai dan Suku Komodo di Pulau Komodo. Juga beragam agama, etnik serta ras.

Hasil wawancara dengan kepala BPOLBF mengatakan bahwa dengan adanya perkembangan pariwisata yang masif membuat banyak perubahan bagi kawasan Labuan Bajo. Perencanaan pengembangan wisata juga berkolaborasi dengan pemerintah pusat. Adapun daya tarik wisata di Labuan Bajo yang utama adalah kawasan Taman Nasional Komodo yang terdiri dari Loh Liang, Pulau Padar, Pulau Rinca, Taka Makassar, Pink Beach keindahan laut yang eksotik perpaduan antara laut juga pegunungan. Keindahan bawah laut pun tak

kalah menarik, memiliki terumbu karang yang indah dan banyaknya hewan laut salah satunya adalah ikan manta, yang biasa berenang berkelompok. Peningkatan jumlah wisatawan bahkan menjadi tempat pelaksanaan 2 event besar yaitu KTT Asean dan Pertemuan Polisi Wanita Asia. Hal ini tentunya perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan pariwisata seperti jalan, hotel, restoran, kapal dan kapal pinisi.

Pariwisata menjadi primadona mata pencaharian kabupaten Manggarai Barat. Karena terbukanya lapangan kerja di berbagai bidang, pendapatan daerah pun meningkat. Menurut kepala Taman Nasional Komodo (TNK), pendapatan terbesar adalah dari kunjungan ke Taman Nasional Komodo. Namun, sejak 1 Januari 2022 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menetapkan bahwa kawasan Taman Nasional Komodo dikelola oleh pusat untuk melakukan usaha jasa pariwisata dan pelestarian. Sedangkan pemerintah daerah sifatnya hanya berkoordinasi, sehingga pemasukan dari Taman Nasional Komodo menjadi penerimaan pusat.

Potensi wisata di Labuan Bajo tidak hanya kawasan Taman Nasional Komodo menurut Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif kabupaten Manggarai. Sebenarnya masih banyak lagi potensi yang bisa dikembangkan dan tidak hanya berfokus pada lautan saja, namun daratan dan budaya pun perlu banyak digali, seperti Goa Rangko, Goa Cermin, Bukit Silvia dan Sawah Lodok Poco. Saat ini sudah ada puluhan calon desa wisata yang akan dikembangkan, namun saat ini terkonsentrasi pada 2 desa wisata, yaitu adalah Golo Mori dan Golo Bilas.

Berdasarkan pada jumlah *length of stay* (lama tinggal) wisatawan Labuan Bajo, saat ini berada di rentang 1.8 - 2.0 hari saja. Hal ini tentunya menjadi perhatian semua pemangku kepentingan untuk dapat memperpanjang masa tinggal agar banyak potensi wisata tersebar dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hasil wawancara dengan dinas pendapatan daerah menyatakan data tentang pendapatan daerah yang meningkat. Pada

tahun 2021 adalah Rp. 154.767.294.182 dan meningkat 23,4% menjadi Rp. 190.816.711.963 pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2023 terdapat kenaikan 30,5% menjadi Rp. 249.055.576.181, dimana pajak daerah pariwisata menyumbang 30% pendapatan. Pajak di bidang pariwisata pada tahun 2022 menyumbang antara kisaran 30 - 40 %.

Pada tahun 2022 retribusi masuk dari Taman Nasional Komodo tidak lagi masuk ke daerah, namun di tahun tersebut usaha jasa dan pajak pariwisata meningkat, sehingga secara umum kenaikan pendapatan daerah terus meningkat. Data tersebut menyiratkan bahwa adanya pariwisata yang meningkat selaras juga dengan kenaikan pendapatan daerah, sehingga pariwisata secara umum berdampak positif pada daerah. Berdasarkan pada wawancara dengan pengelola Taman Nasional Komodo, bahwa tujuan pengelolaannya yang utama pada pelestarian alam dan komodo terbagi menjadi beberapa kawasan pelestarian. Zona terluar masih dihuni dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah kawasan Taman Nasional Komodo. Mereka adalah Suku Bajo yang dahulunya adalah pelaut. Namun, setelah dibukanya kawasan TNK menjadi destinasi pariwisata, maka terjadi peralihan mata pencaharian menjadi bagian dari pariwisata, seperti menjadi pedagang, ranger/pemandu wisata, pegawai kapal dan lainnya. Agar masyarakat dapat merasakan imbas pariwisata maka dilakukan pengembangan sumber daya manusia melalui banyak pelatihan dan pendampingan, seperti pelatihan pariwisata dan UMKM untuk warga yang tinggal di kawasan TNK. Sehingga mereka dapat berjualan di kawasan Loh Liang, Pulau Padar, dan *Pink Beach*.

Wawancara juga dilakukan pada penduduk di kawasan TNK yang berjualan di kawasan Loh Liang. Salah satunya adalah ST, beliau sudah lama berjualan di kawasan Loh Liang. ST awalnya melaut, namun dengan perkembangan pariwisata akhirnya menjadi pedagang kaos dan cinderamata, dan kemudian menetapkan pilihannya pada pariwisata. Alasannya karena pariwisata

menurutnya lebih menjanjikan dan penghasilan yang lebih stabil. Sedangkan untuk melaut, sejak ditetapkannya daerah mereka sebagai kawasan perlindungan, banyak pembatasan wilayah bagi nelayan. Selain itu musim sangat mempengaruhi dalam mendapatkan hasil laut.

Begitu pula dengan informan M, saat ini sudah lebih dari 10 tahun berjualan makanan, dan dengan pendapatan perhari antara Rp. 400.000 – Rp. 900.000. Beliau menyatakan bahwa dengan pendapatannya dapat menyekolahkan anaknya sampai jenjang perkuliahan. Sedangkan untuk dikawasan *Pink Beach*, para pedagang harus menyewa perahu Rp. 20.000 untuk pulang pergi berjualan. Pendapatan sehari-hari rata-rata berkisar antara Rp. 200.000 - 500.000. Satu hal yang belum tertata dengan baik pada kawasan *Pink Beach* adalah area jual beli untuk interaksi antara pedagang dan pembeli. Jika di Loh Liang yang dijual banyak ragam barang, sementara di *Pink Beach* lebih banyak makanan dan cinderamata seperti gelang, kalung, cincin dan lain-lain. Sementara untuk di Pulau Padar hanya ada spot cinderamata di pintu masuk sebelum pendakian. Adapun cara berjualannya tidak menggunakan harga yang pasti (*fixed price*) tetapi masih harus melakukan tawar menawar.

Selain menjadi penjual, adanya pariwisata juga membuka peluang lapangan kerja lain seperti menjadi *crew* kapal. Hampir 90% *crew* kapal adalah dari penduduk lokal. Sebagai *crew* kapal, level pekerjaannya juga berjenjang mulai dari kapten sampai anak buahnya. Kapten kapal harus memiliki sertifikasi dan rata-rata lulusan dari sekolah pelayaran. Sementara untuk anggotanya merupakan putra daerah Manggarai atau yang terjauh dari Bima dan mereka sudah sangat akrab dengan lautan. NR adalah ABK yang berasal dari Manggarai yang sudah 8 tahun bekerja menjadi anak buah kapal di phinisi yang setiap harinya membantu wisatawan yang berlayar selama kurang lebih 3 hari di Labuan Bajo. Begitu pula informan F yang merupakan anak buah kapal yang membantu sebuah travel, yang biasanya melakukan

perjalanan satu hari (*one day trip*). F sudah bekerja selama 6 tahun dan merasa senang dengan pariwisata karena selalu ada wisatawan yang datang ke Labuan Bajo.

Menurut VH pegawai hotel, menyatakan senang dengan adanya pariwisata sehingga dia dapat bekerja menjadi resepsionis merangkap akuntan yang sesuai dengan pendidikannya yaitu Diploma Akuntansi. Lalu, D sebagai manajer hotel yang memiliki hotel dengan *view* terbaik di Labuan Bajo menyatakan 100% pegawai hotel yang terdiri dari 35 orang adalah asli dari Labuan bajo dan beberapa daerah dari Nusa Tenggara Timur, termasuk manajer hotelnya. Sementara untuk hotel terbesar di Labuan Bajo yang kerap menjadi tempat menginap tamu negara, menyampaikan bahwa untuk level managerial umumnya berasal dari luar Labuan Bajo karena untuk kompetensi dan pengalaman yang dibutuhkan untuk masyarakat lokal masih kurang. Namun, untuk tingkatan *staff* atau dibawahnya, 40% pekerja berasal dari warga lokal yang kemudian diberikan pelatihan untuk menjadi karyawan hotel yang profesional.

Kawasan daratan, adanya pariwisata membangkitkan perekonomian warga sekitar dengan banyaknya bermunculan usaha yang dapat meningkatkan perekonomian. Menurut T yang sudah 4 tahun berjualan kain songket di wilayah Labuan Bajo, pendapatan perbulan adalah rata-rata Rp. 3.600.000 dan untuk biaya hidup dan sewa rumah Rp. 2.000.000. Sehingga tiap bulannya bisa memberikan pada keluarganya sampai Rp. 1.600.000. T berasal dari Kabupaten Manggarai dan menjual kain meneruskan usaha ayahnya.

Menurut A biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh wisatawan jika mereka menggunakan kapal phinisi yang berlayar 3 hari 2 malam adalah mulai dari Rp. 4.000.000 per orang. Dengan rute datang dari bandara langsung dijemput lalu ke phinisi. Dimana makan minum, akomodasi semua tersedia di kapal, sehingga tidak ada pengeluaran lain tambahannya kecuali jika berbelanja di sekitar kawasan Taman Nasional Komodo.

Sedangkan untuk wisatawan yang tidak menginap di kapal dapat melakukan trip satu hari dan menginap di hotel 2 malam harga trip per hari Rp. 1.350.000 sementara harga hotel dan *homestay* rata-rata Rp. 1.000.000 per malam.

Menurut wisatawan TA yang datang dengan rombongan menyatakan biasanya belanja rata-rata Rp. 300.000 per orang. Begitu pula Y, wisatawan asing yang senang dengan membeli syal tenun khas Labuan Bajo. Menurutnya untuk belanja *souvenir* dan oleh-oleh rata-rata adalah Rp. 300.000, untuk makan minum 3 hari 2 malam rata-rata Rp. 600.000. Pengeluaran wisatawan di Labuan Bajo adalah untuk perjalanan ke laut trip satu hari dengan rata-rata berdua/kamar dengan biaya sebanyak Rp. 500.000/malam per orang. Jika dirata-ratakan menurut A wisatawan yang datang banyaknya melakukan perjalanan satu hari daripada menggunakan phinisi, namun dengan jumlah yang berimbang 65% untuk yang melakukan trip satu hari.

Dari serangkaian wawancara yang dilakukan dengan warga yang bekerja di sekitar perairan Labuan Bajo, hampir semua merasa terbantu dengan adanya pariwisata karena memberikan mereka penghidupan yang lebih baik. Sementara hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Golo Bilas juga membenarkan hal yang sama mengenai dampak dari pariwisata di tempat mereka. Atraksi wisatanya adalah wisata budaya, yang menampilkan tarian adat. Dalam satu minggu terdapat 1-2 kali pertunjukan berdasarkan pada permintaan wisatawan. Biaya yang dibayarkan wisatawan biasanya Rp. 4.000.000 per pertunjukan untuk rombongan. Penduduk desa Golo Bilas memiliki mata pencaharian utamanya berkebun dan bercocok tanam berbagai tanaman, dan beberapa hasil UMKM nya adalah pembuatan minuman dari tanaman obat seperti jahe dan temulawak. Mekanisme pelaksanaan pertunjukannya adalah kerja sama dengan travel. Jadi saat ini belum ada pertunjukan rutin dikarenakan selain biaya yang relatif besar untuk sebuah pertunjukkan juga biaya yang dikeluarkan untuk persiapan. Dalam

pertunjukan terdiri dari 3 generasi dimana tarian dilakukan oleh anak remaja, dewasa (ayah-ibu) juga lansia (nenek-kakek) yang jumlahnya kurang lebih terdiri dari 15 - 20 orang. Semua wisatawan yang datang harus menggunakan kain adat Labuan Bajo, yang dapat disewa dari masyarakat setempat seharga Rp. 25.000,-/kain diluar dari biaya pertunjukan. Namun, beberapa *tour & travel* terkadang memasukkannya dalam dalam biaya paket wisata.

Menurut A, pemilik usaha travel di Labuan Bajo, saat ini wisatawan hanya terpusat pada wisata lautan, sehingga untuk pertunjukan di daratan Labuan Bajo masih sedikit peminatnya. Untuk itu perlu dilakukan promosi juga pertunjukan teratur di akhir Minggu atau hari Jum'at sore dimana wisatawan baru datang jadi masuk dalam paket wisata. Senada dengan hal tersebut, juga terjadi pada desa wisata Golo Mori. Kawasan ini sebagai salah satu tempat KTT Asean dan menjadi KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) dengan dibangunnya *convention centre* berskala internasional. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penduduk daerah ini masih perlu dipersiapkan untuk menjadi pelaku wisata. Hal ini seperti dinyatakan oleh salah satu tokoh masyarakat Golo Mori dimana penduduk saat ini adalah bermata pencaharian melaut dan juga bercocok tanam. Sedangkan untuk pariwisata saat ini sedang dilakukan pembenahan melalui pendampingan. Menurutnya adanya wacana desa wisata juga sedang dalam tahap pembuatan rencana, sehingga sampai dengan saat ini untuk desa Golo Mori, pariwisata belum menjadi mata pencaharian dan belum secara langsung merasakan dampaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak mengenai dampak pariwisata khususnya secara ekonomi, maka penulis juga menghitung bagaimana pertambahan nilai atau *multiplier effect* yang dihasilkan oleh perkembangan pariwisata di kawasan Labuan Bajo melalui rumus berikut ini :

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D + N + U}{E}$$

$$\text{Rasio Income Multiplier, Tipe 1} = \frac{D + N}{E}$$

$$\text{Rasio Income Multiplier, Tipe 2} = \frac{D + N + U}{D}$$

E : pengeluaran wisatawan

Rata-rata pengeluaran adalah Rp. 3.320.000/2 hari = Rp. 1.660.000

Penghitungan didasarkan:

- Biaya penginapan Rp. 1.000.000 (2 malam)
- Biaya trip Rp. 1.350.000
- Biaya makan/minum Rp. 300.000
- Biaya retribusi Rp. 150.000
- Biaya belanja Rp. 300.000
- Transportasi lokal Rp. 120.000

Sama dengan perhitungan yang menggunakan phinisi 3 hari 2 malam Rp. 4.000.000/3 malam menjadi Rp. 1.360.000 ditambah dengan biaya belanja Rp. 300.000.

D : pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E

Rata-rata pendapatan langsung per hari adalah Rp. 1.480.000. Dihitung dari hasil wawancara rata-rata pendapatan informan pada penelitian ini. Hal ini juga memperhitungkan biaya bahan bakar kapal, sewa, operasional makan minum dan souvenir.

N : pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E berdasarkan pada hasil wawancara adalah Rp. 375.000

U : pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E

Hasil wawancara dan penghitungan biaya hidup rata-rata per hari Rp. 74.000.

$$C = \frac{D + N + U}{E}$$

$$= \frac{1.480.000 + 375.000 + 74.000}{1.660.000} = \frac{1.929.000}{1.660.000}$$

*Income multiplier* = 1.162

$$\text{Rasio Income Multiple} = \frac{D + N}{D}$$

$$\frac{1.480.000 + 375.000}{1.480.000} = \frac{1.855.000}{1.480.000}$$

*Rasio Income Multiple* = 1.25

*Rasio Income Multiple 2*

$$\begin{aligned} &= \frac{D + N + U}{D} \\ &= \frac{1.480.000 + 375.000 + 74.000}{1.480.000} \\ &= \frac{1.929.000}{1.480.000} = 1.30 \end{aligned}$$

*Rasio Income Multiple 2* = 1.30  
(Data Olahan Peneliti, 2024)

### Kriteria Penilaian

Jika nilai kurang dari atau sama dengan nol ( $\leq 0$ ), dinyatakan bahwa destinasi wisata tersebut belum memberikan dampak positif ekonomi pada masyarakat. Jika nilai antara angka nol dan satu ( $0 < x < 1$ ), serta nilai lebih besar atau sama dengan satu ( $\geq 1$ ), maka destinasi wisata telah mampu berkontribusi positif atas perekonomian masyarakat sekitarnya.

Penilaian yang didapatkan adalah *income multiplier* 1.16, rasio *income multiple* tidak langsung adalah 1.25 dan rasio *income multiple* adalah 1.30 ini berarti bahwa:

- a. *Keynesian Income Multiplier* adalah 1:1.16, artinya ada dampak positif yang terjadi yaitu setiap peningkatan Rp. 10.000 pengeluaran wisatawan, maka berdampak pada peningkatan masyarakat lokal sebesar Rp. 11.600.
- b. *Ratio Income Multiplier* adalah 1:1.25, artinya ada dampak positif, yaitu setiap peningkatan pendapatan unit usaha dari pengeluaran wisatawan Rp. 10.000 akan mengakibatkan peningkatan Rp. 12.500 total pendapatan masyarakat langsung, tidak langsung.
- c. *Ratio Income Multiplier* tipe 2 adalah 1:1.30 artinya adalah setiap peningkatan pengeluaran wisatawan Rp. 10.000 akan meningkatkan Rp. 13.000 total pendapatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penghitungan diatas menunjukkan tingkat positif dengan nilai lebih dari 1 yang menandakan bahwa pariwisata sudah berdampak baik pada peningkatan ekonomi masyarakat Labuan Bajo, secara langsung

terutama masyarakat yang berada di wilayah taman nasional Komodo, dan yang bekerja di hotel, restoran, kapal dan travel di destinasi utama yaitu pada Pulau Komodo dan laut sekitar kawasan Taman Nasional Komodo, yaitu Loh Liang, Pulau Padar, *Pink Beach*, Taka Makassar dan Manta *point* yang banyak diminati wisatawan. *Multiplier effect* juga dapat dilihat dari peningkatan jumlah tenaga kerja dari adanya kegiatan pariwisata baik menjadi pedagang, awak kapal, ranger komodo, *tour guide*, pegawai hotel atau restoran. Walaupun belum dilakukan penghitungan, namun didasarkan pada hasil penelitian, penambahan hotel meningkat dari 63 menjadi 110 berarti membuka peluang yang besar pekerjaan dan dari hasil wawancara dengan pihak hotel, bahwa untuk pekerja tingkat pelaksana adalah dari wilayah sekitar Labuan Bajo.

Untuk terus menambah manfaat dan dampak pariwisata di Labuan Bajo, tentunya perlu terus dioptimalkan semua potensi wisata, karena sesuai dengan *master plan* dari pengembangan wisata di Labuan Bajo yang dicanangkan oleh Kemenparekraf adalah, *leisure, entertainment, adventure and wildlife*. Saat ini yang tergali secara optimal adalah untuk *adventure* juga *wildlife*. Labuan Bajo memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan seperti potensi budaya dan destinasi lainnya, pemangku kebijakan yang terlibat perlu berkoordinasi untuk memaksimalkan potensi wisata lainnya baik budaya maupun alam, karena semakin tinggi perputaran ekonomi yang terjadi maka semakin besar dampak berganda yang dapat dirasakan oleh agar memberikan dampak yang lebih baik untuk meningkatkan perekonomian seluruh lapisan masyarakat Labuan Bajo

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan penelitian ini adalah dengan adanya pariwisata di kawasan Labuan Bajo, Manggarai Barat yang menjadi super prioritas pariwisata Indonesia, menyebabkan daerah ini menjadi sangat berkembang. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan juga peningkatan pendapatan

daerah dan berkembangnya pembangunan melalui sarana pendukung pariwisata seperti hotel, kapal dan usaha pariwisata lainnya sehingga terlihat pergerakan ekonomi yang positif. Melalui penghitungan *multiplier effect* diketahui bahwa hasil nilainya lebih dari nilai 1, yang berarti pariwisata memberikan dampak yang positif bagi perekonomian. Kemudian untuk perhitungan berikutnya, nilai yang didapatkan adalah *income multiplier* 1.16, rasio *income multiple* tidak langsung adalah 1.25 dan rasio *income multiple* adalah 1.30. Ini berarti bahwa adanya pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Penyebaran wisatawan masih terbatas pada kawasan Taman Nasional Komodo yang merupakan rute perjalanan baik menggunakan phinisi maupun kapal *speed boat* dengan masa tinggal rata-rata 2 malam, sehingga untuk lebih mengoptimalkan dampak ekonomi untuk masyarakat secara merata, mengembangkan destinasi lain ditambahkan dalam paket wisata yang ada saat ini selain kawasan Taman Nasional Komodo, diharapkan adanya pengembangan destinasi, dapat berimbas pada peningkatan ekonomi masyarakat Labuan Bajo Manggarai Barat secara umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adie, F. A., & Arianti, S. P. (2022). Inventarisasi Peluang Pengembangan Atraksi Budaya Komodo dan Manggarai di Labuan Bajo, Manggarai Barat. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 81-92.
- Aditama, N. M., & Wayan, M. I. (2024). Analisis Dampak Ekonomi Berganda (Multiplier Effect) Pariwisata terhadap Pelaku Usaha dan Pekerja di Pantai Pandawa, Bali. *Journal of Tourism and Hospitality Analysis (JoTHA)*, 1(1), 31-40. <https://ejournal.headwaytest.co.id/index.php/jotha/article/view/4>
- Al Fajar, E., Pramono, R. W. D., & Hadianti, A. (2024). Analisis Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Multiplier Effect Kawasan Malioboro Pasca Revitalisasi. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 1207-1222. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2699>
- Amrita, N. D. A., Handayani, M. M., & Erynayati, L. (2021). Pengaruh pandemi covid-19 terhadap pariwisata bali. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, 7(2), 246-257.
- Andjelicus, (2021). Destinasi Super Premium Labuan Bajo, *Jurnal Center of Tourism ITB*
- BPS Nusa Tenggara Timur. (2023). Data Kunjungan Wisatawan ke Labuan Bajo.
- Baggio, R. (2019). Measuring tourism: methods, indicators, and needs. *The future of tourism: Innovation and sustainability*, 255-269. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-89941-1\\_13](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-89941-1_13)
- Benge, M. Y., & Istiyani, Y. (2024). Analisis Dampak Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN pada Tingkat Kunjungan Wisatawan di Labuan Bajo. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 401-415. 10.57235/jamparing.v2i2.2498
- Denny, Agustinus, et al, 2021, Analisis Multiplier Effect dan Pembangunan Berkelanjutan Pusat Informasi Wisata, *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata*, Vol 9. No 2
- Fauzi, R., & Witari, D. I. (2023). National Branding Pariwisata Labuan Bajo pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN Ke-42. *Jurnal CommLine*, 8(2), 133-144.
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044–1060.
- Ikadarny, I., Haeril, H., Aksir, M. I., Suparman, S., Anwar, N. I. A., & Aswar, N. F. (2024). Analisis Dampak

- Desa Wisata Rammang-Rammang terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 5219-5226. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/9257>
- Karanovic, Goran et al, 2021, *Tourism Management and Sustainable Development*, Springer Nature, Croatia
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87-97.
- Martayadi, U., & Supriyadi, E. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Awik-Awik dalam Pengelolaan Ekowisata di Gili Terawangan: Analisis Dampak Keberlanjutan Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1).
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, P. 410
- Liu, Anyu et al, 2022, *Toward an accurate Assessment of Tourism Economic Impact*, *Annals of Tourism Research Empirical Insight Vol 3, Issue 2*
- Mason, P. (2020). *Tourism impacts, planning and management*. Routledge.
- Pujianto, W. E. (2023). Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pasca Covid Melalui Ekowisata Bahari di Kabupaten Sidoarjo. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 112-124.
- Ramadhan, M. I., & Rifani, I. (2020). Analysis of *Multiplier Effect Tourism in The National Tourism Strategic Area of Pulisan Beach, East Likupang*, *Journal Geografi* Vol.5. No 1. <https://www.atlantispress.com/proceedings/unicssh-22/125983963>
- Ramadhan, M. I., & Rifani, I. (2022). Dampak Berganda Pada Objek Wisata Pantai Meleura. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 7(3), 85-90.
- Remer Stefanie, 2016, *Labuan Bajo Tourism impact*, Swisscontact Wisata
- Sabilla, D. M., & Tiara, K. A. (2024). Perancangan Strategi Bisnis Pariwisata Berkelanjutan di Jawa Barat dengan Analisis Internal dan Ekternal serta Triple Layer Business Model Canvas. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1).
- Sarjanti, E., Rahmawati, N. K., & Sriwanto, S. (2019). Kajian Persepsi Dan Dampak Berganda (Multiplier Effect) Masyarakat Untuk Pengembangan Pariwisata Lembah Asri Serang Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS X 2019*.
- Sugiarto, A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi kasus komponen produk pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 18-25.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Ugus, C. Sabriye, 2016, *Examination of economy impact with tourism multiplier effect*. *Journal St. Kliment Ohridski University*. 359 -369
- Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID 19. *Jdep*, 4(1), 8-14.
- Wahyuni, D. (2021). Upaya Pemulihan Pariwisata Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 121-137. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/2502>
- Widiati, E., & Utami, A. R. (2023). Faktor motivasi kunjungan wisatawan Labuan Bajo pada masa pandemi covid-19. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 10-17.